



UKI PRESS
Jl. Mayjen Sutoyo no. 2 Cawang 13630



PROSIDING SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPERS



**SEMINAR NASIONAL &
CALL FOR PAPERS**
REVITALISASI INDONESIA MELALUI IDENTITAS
KEMAJEMUKAN BERDASARKAN PANCASILA

PUSAT STUDI LINTAS AGAMA DAN BUDAYA UKI
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT UKI
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN UKI.

Jakarta, 22 November 2018
Auditorium Griha William Soeryadjaya
Gedung FK UKI, Cawang, Jakarta

PROSIDING

“REVITALISASI INDONESIA MELALUI IDENTITAS KEMAJEMUKAN BERDASARKAN PANCASILA”

Susunan Panitia

Penasehat

: Dr. Dhaniswara K. Harjono, SH., MH., MBA
(Rektor UKI)
Pdt. Wellem Sairwona, M,Th

SC

: Prof. Dr. Charles Marpaung
Dr. Wilson Rajagukguk, M.Si.,MA
Wakil Rektor Bidang Akademik (WRA)
Dr. Bernadetha Nadeak, M.Pd.,PA.
Wakil Rektor Bidang Keuangan, SDM dan Administrasi Umum (WRKSA)
Dr.rer.pol., Ied Veda R. Sitepu, SS., MA.
Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Hukum dan Kerjasama (WRKK)

Penanggungjawab

: Dr. Wahyu Astjarjo Rini, M.A, M.Pd. K
Kepala Pusat Studi Lintas Agama dan Budaya

Ketua

: Pdt. Ester Rela Intarti, M.Th

Sekretaris

: Pdt. Indri Jatmoko, S.Si (Teol)., M.M.

Sekretariat

: Decmoon Destine, S.Pd

Bendahara

: Ir. Edison Siregar, M.M
Elferida Sormin , S.Si., M.Pd

Koor Acara

: Pdt. Dr. Dirk Roy Kolibu, M.Th
Pdt. Indri Jatmiko, S.Th., M.M

Koor Prosiding

: Dr. Lamhot Naibaho, M.Pd.
Dr. Demsi Jura, M.Th.
Dr. Desi Sianipar, M.Th.

Koor Perlengkapan

: Hotma Parulian Panggabean, SE., M.Ak.

Koor Keamanan

: Dandy Sendayu Noron, S.Sos

Koor Pubdekdok : Dr. A. Dan Kia, M.Th
Jehezkiel Sandi Juli Handoko, A.Md.

Koor Konsumsi : Ledyana Efarida, A.Md.,
Rotua Vicky Ria, SE

Reviewer : Dr. Demsy Jura, M.Th.
Dr. Lamhot Naibaho, S.Pd., M.Hum.
Dr. Sidik Budiono, S.E., M.E.
Dr. Gindo E.L. Tobing, S.H., M.H.
Dr. Desi Sianipar, M.Th.
Dr. Dirk Roy Kolibu, M.Th.

Editor : Dr. Lamhot Naibaho, S.Pd., M.Hum.
Dr. Demsy Jura, M.Th.

PROSIDING

**“REVITALISASI INDONESIA MELALUI IDENTITAS KEMAJEMUKAN
BERDASARKAN PANCASILA”**

Reviewer:

Dr. Demsey Jura, M.Th.
Dr. Lamhot Naibaho, S.Pd., M.Hum.
Dr. Sidik Budiono, S.E., M.E.
Dr. Gindo E.L. Tobing, S.H., M.H.
Dr. Desi Sianipar, M.Th.
Dr. Dirk Roy Kolibu, M.Th.

Editor:

Dr. Lamhot Naibaho, S.Pd., M.Hum.
Dr. Demsey Jura, M.Th.

ISBN: 978-979-8148-96-5

Penerbit
UKI Press
Jl. Mayjen Sutoyo No.2 Cawang Jakarta 13630
Telp.(021)8092425, ukipress@uki.ac.id
Cetakan 1, 2018

**UKI Prees
2018**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan yang penuh berkat dan rahmat atas perkenanNya serta dukungan dari pimpinan Universitas Kristen Indonesia Seminar Nasional dan call for paper dengan tema *Revitalisasi Indonesia melalui identitas Kemajemukan berdasarkan Pancasila* yang telah diselenggarakan pada tanggal 22 November 2018 dapat terlasana dengan baik dan Prosiding ini dapat diterbitkan.

Tema dalam seminar nasional ini dipilih dengan alasan, pertama sebagai wujud kontribusi Universitas Kristen Indonesia yang telah berusia 65 sejak berdiri pada 15 Oktober 1953 dengan turut serta berpartisipasi mencerdaskan kehidupan bangsa seperti diamanatkan dalam UUD 1945. Panggilan tersebut bertugas membentuk calon pemimpin yang cakap dan profesional, beriman dan berwawasan Oikumenis, serta berkarakter dan bervisi pelayanan bagi kemanusiaan dengan membawa serta, damai dan sejahtera, peka dan mampu menanggapi kebutuhan masyarakat dengan wawasan kebangsaan dalam rangka kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Alasan yang kedua, untuk menghimpun berbagai pemikiran dan wawasan serta pengalaman dari para pembicara dalam rangka membangun jati diri terhadap identitas kemajemukan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Seminar nasional ini dihadiri oleh Bp. Lukman Hakim, Menteri Agama Republik Indonesia, sebagai keynote speaker, dan Bp. Ahmad Basarah, Wakil Ketua MPR RI, sebagai pembicara utama serta para akademisi pemakalah dari berbagai kampus atau universitas, sekaligus bertukar informasi dan memperdalam masalah fenomena kehidupan berbangsa dan bernegara.

Akhir kata kami mengucapkan terima kasih kepada keynote speaker, pembicara utama, Pimpinan Universitas Kristen Indonesia, pemakalah/nara sumber, moderator, peserta, panitia, para alumni, para mahasiswa serta seluruh stake holder yang telah berupaya mensukseskan seminar nasional ini.

Jakarta, 18 Maret 2019

Ketua LPPM UKI

Dr. Aartje Tehupeiory, S.H.,M.H

DAFTAR ISI

Kata Pengantar		i
Daftar Isi		ii
Keynote Speakers		
1	Pancasila sebagai Identitas Pemersatu Kemajemukan Indonesia: Tinjauan Ketatanegaraan. Ahmad Basarah (Wakil Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia) MPR RI.	1
2	Revitalisasi Indonesia melalui Identitas Kemajemukan Berdasarkan Pancasila. Lukman Hakim Saifuddin (Menteri Agama Republik Indonesia)	11
Speakers		
3	Membumikan Pancasila: Aktualisasi Nilai dan Pembudayaan Karakter. Benny Susetyo Pr. (Staf Khusus Ketua Dewan Pengarah UKP-PIP)	16
4	Membangun Budaya Toleransi Berbasis Wawasan Kebangsaan Guna Memperkuat Kedaulatan Indonesia. Prof. Dr. Muhammad AS. Hikam, APU. (Dosen Universitas Presiden)	22
5	Generasi Muda dan Identitas Kemajemukan Indonesia di Kancah Internasional. Biondi Sima, M.Sc, LL.M & Zeva Sudana, M.A (Co-chairs Indonesian Youth Diplomacy (IYD))	35
6	Mengelaborasi peran strategis Pusat Studi Lintas Agama dan Budaya dalam menyemai identitas kemajemukan Indonesia. Wahyu A. Rini (Kepala Pusat Studi Lintas Agama dan Budaya Universitas Kristen Indonesia).	49
Pemakalah		
7	Membangun Jejaring Lintas Agama dan Budaya untuk Menjaga Kemajemukan dalam Penguatan Karakter Bangsa. Aartje Tehupeiory (Universitas Kristen Indonesia)	59
8	Membangun Ketahanan Nasional yang Berkelanjutan dalam Konteks Kemajemukan Bangsa Indonesia. George Royke Deksin (Akademi Militer Magelang)	68

9	Meneguhkan Identitas Kemajemukan Berdasarkan Pancasila sebagai Perikat Negara Kesatuan Republik Indonesia. Mukhtadi (Universitas Pertahanan).	82
10	Gaya Kepemimpinan yang Berintegritas Pancasila. Petrus Danan Widharsana, S. Pantja Djati (Universitas Mercu Buana Jakarta), St. Hendro Budiyanto, M. M	94
11	Membangun Budaya Toleransi melalui Dunia Nyata. Mariani Harmadi (STT Baptis Semarang)	102
12	Pendidikan Pancasila sebagai Resolusi Mengatasi <i>Hate Speech</i> di Media Sosial dalam Pemilu Nasional 2019. Fransiskus X. Gian Tue Mali, M.Si (Universitas Kristen Indonesia)	115
13	Pendidikan sebagai Ujung Tombak Kerukunan Antar Umat Beragama. E. Handayani Tyas (Universitas Kristen Indonesia)	137
14	Revitalisasi Ekonomi Pancasila melalui Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya) Berbasis Potensi Lokal. Katiah (Prodi Pendidikan Tata Busana, FPTK, Universitas Pendidikan Indonesia), Supriyono (Departemen Pendidikan Umum, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia), Asep Dahliyana (Departemen Pendidikan Umum, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia)	147
15	Membangun Jejaring Lintas Budaya dan Agama untuk Menjaga Kemajemukan. Antie Solaiman (Universitas Kristen Indonesia)	160
16	Kebijakan Publik bila Mencantumkan Aliran Kepercayaan dalam Administrasi Kependudukan sebagai Bentuk Revitalisasi Pancasila. Rospita Adelina Siregar (Universitas Kristen Indonesia)	173
17	Model Pendidikan yang Cocok dalam Masyarakat Majemuk di Indonesia: Pendidikan Agama yang Inklusif dan Pendidikan Agama yang Multikultural. Fredik Melkias Boiliu (Universitas Kristen Indonesia)	178
18	Peranan Mahasiswa dalam Merajut Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Perspektif Kekristenan. Esther Rela Intarti (Universitas Kristen	191

	Indonesia)	
19	Etika Teologi Politik: Analisis Etis Teologis Ketaatan kepada Pemerintah. Noh Ibrahim Boiliu (Universitas Kristen Indonesia)	199
20	Peran Pendidikan Agama Kristen di Universitas Kristen Indonesia dalam Konstelasi Nasional Pembangunan Bangsa Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila. Dirk Roy Kolibu (Universitas Kristen Indonesia)	210
21	Pendidikan Multikultural untuk Anak melalui Belajar Injil Yohanes supaya Terbangun Semangat Penerimaan dalam Kehidupan Berbangsa. Yohanes Patar Parulian (Universitas Kristen Indonesia)	223
22	Pendekatan Tipologi Tripolar Alan Race dalam Keberagaman Agama di Indonesia. Demy Jura (Universitas Kristen Indonesia)	232
23	Peran Orang Tua dalam Mengantisipasi Radikalisme pada Anak. Merci Merliana Laik (Universitas Kristen Indonesia)	246
24	Hospitalitas sebagai Praksis Kristiani dalam Memberdayakan Disabilitas Korban Kekerasan. Alfonso Munte (Universitas Indonesia)	255

Pendidikan Multikultural untuk Anak melalui Belajar Injil Yohanes supaya Terbangun Semangat Penerimaan dalam Kehidupan Berbangsa

Yohanes Patar Parulian

Universitas Kristen Indonesia

hellensmile@gmail.com

Abstrak

Indonesia adalah negara dengan keragaman yang kaya sehingga ajaran yang paling diterima di Indonesia adalah ajaran yang multikultural. Persoalan masa kini adalah pendidikan multikultural belum dijalankan secara maksimal. Hal ini dikarenakan ajaran-ajaran agama konsisten dengan dogma atau ketetapan mengenai yang benar dan tidak benar. Setiap pemeluk agama di Indonesia akan merasa tidak aman tinggal dengan pemikiran yang tidak bersahabat atau humanis. Di sini kita mendapati anak-anak Indonesia memiliki jiwa yang kental dengan kelompok daripada bangsanya sendiri dan negara kita akan menjadi negara yang kacau dalam bertoleransi. Pendidikan Kristen perlu berbenah dan perlu membuat ulang atau direkonstruksi ajaran yang kurang berfokus kepada keragaman. Keragaman penting diajarkan demi nilai kemanusiaan dan kebersamaan berbangsa di Indonesia. Salah satu dari solusi untuk rekonstruksi pendidikan kristen atau ajaran kristen adalah dengan mendidik anak belajar dari narasi Injil Yohanes di mana pembahasannya berfokus kepada menemukan nilai-nilai multikultural. Injil Yohanes yang berisi ajaran tentang Tuhan itu Esa, Pemberi Kehidupan, Allah yang bersuara dan menyatakan diriNya hendak menekankan ajaran humanis melalui kehidupan yang dipraktikkan Tuhan Yesus sebagai manusia yang penuh dengan kasih. Pemahaman ini diajarkan dalam sebuah penyajian mengenai pandangan tentang Logos. Logos adalah istilah sentral dan multikultural. Dogma dari agama tanpa visi yang jelas membuat benturan ajaran agama di Indonesia yang berideologi Pancasila yaitu menerima semua keyakinan seperti yang didengungkan di sila pertama. Belajar Injil Yohanes secara konsep multikultural akan mampu membangun pemahaman kepada nara didik untuk menjalankan ajaran agama di dalam konteks situasi hidupnya, memiliki perasaan kuat untuk amalkan nilai Pancasila dan menerima isi budaya yang berbeda serta meresponi ajaran tentang Tuhan yang bersuara di berbagai macam budaya dengan berdoa dan bersikap baik kepada semua orang.

Kata Kunci: Rekonstruksi Ajaran, Pendidikan Multikultural, Belajar Injil Yohanes

I. Pendahuluan.

Negara Indonesia dilanda sebuah badai. Badai yang dimaksud adalah berbagai terpaan intoleransi. Intoleransi adalah sikap tidak mau menerima perbedaan. Intoleransi

seperti badai di negara kita yang dapat menghancurkan cara hidup berPancasila. Pancasila berisi sikap yang toleran atau menerima. Sikap ini diatur dalam semua sila dari Pancasila. Sikap toleran dalam

pandangan masyarakat internasional dimaknai sebagai sikap menerima perbedaan dan bersatu melalui persahabatan. Toleransi dilihat dalam deklarasi UNESCO (1995) sebagai kekuatan moral menjaga perdamaian (Sinamo, 2014). Sikap ini tidak mampu dibangun sebab ajaran agama bersifat identitas dan kuat ditanamkan kepada umat beragama. Akibatnya sikap bersahabat yang umumnya hadir dalam masyarakat berubah menjadi antisipatif sampai membedakan. Hal tersebut mengganggu di semua aspek kehidupan. Masyarakat yang awal mulanya bersahabat menjadi berperilaku kritis subjektif kepada yang berbeda agamanya. Apa arti bersahabat? Sinamo (2014) menyatakan bahwa persahabatan bukan basa basi etiket sosial semata, tetapi kemampuan menerima orang lain dengan seluruh kesakitan atau beban sosial yang menyertainya.

Persahabatan yang benar dapat berjalan jika memiliki tujuan yang benar untuk tentang manfaat bersahabat. Agama wadah pendidikan diharapkan menjadi sarana untuk mendalami tujuan dan manfaat bersahabat. Persahabatan yang diajarkan agama sangat tidak memihak. Agama kurang mampu membuat setiap orang menjadi peduli, bersikap adil dan menyentuh satu dengan lainnya. Masalah yang dihadapi sekarang adalah pendidikan agama yang keras bukan pendidikan bersikap humanis. Perlu mencari solusinya supaya setiap orang mampu menerapkan isi ajaran agama sesuai persoalan hari ini? Anak-anak yang menjadi nara didik di dalam pendidikan agama perlu diajarkan akan konteks kehidupan. Yewangoe (2017) menyatakan bahwa memahami

peristiwa ini dengan pandangnya bahwa solusi intoleransi ada di dalam ajaran agama. Pada tahun 2011 diadakan konsultasi teologi gereja gereja dengan tema berteologi dalam konteks yang mencari solusi atau jalan untuk menuju perdamaian, keadilan dan keutuhan ciptaan. Di sini dimaksudkan supaya gereja dapat memberi ajaran kepada umat supaya umat mampu untuk hidup di dalam konteks lingkungannya hari ini. Persoalan-persoalan perdamaian, keadilan dan keutuhan ciptaan kendati merupakan persoalan umat manusia umumnya, harus tetap ditangani secara kontekstual. Kita sedang menghadapi masalah-masalah itu di Indonesia sekarang.

Generasi Indonesia perlu mendapatkan kembali sikap bersahabat ini dengan perubahan cara mendidik. Perubahan ini dapat dilakukan di lembaga agama. Sebagai contoh pada agama Kristen di dalam lingkup gereja perlu membuat rekonstruksi ajaran dan mencoba membuat nilai ajaran tersebut terhubung dengan Pancasila. Di dalam pelaksanaan pembelajarannya semangat kebersamaan dan adaptasi dengan lingkungan yang penuh keragaman menjadi fokus utama. Kemudian, pendidik agama sebagai pembina di dalam proses belajar perlu menjadi kreatif serta berfokus kepada ajaran yang berlandaskan sisi toleransi dan karakter yang humanis. Sebab itu rekonstruksi isi ajaran agama menjadi penting di mana para pendidik mampu mengolah proses pendidikan dogma menjadi pendidikan bernilai humanis. Untuk meyakinkan perlunya berfokus kepada pendidikan multikultural maka penulis mencoba membuat

rekonstruksi ajaran di dalam Injil Yohanes yang lebih membuka wawasan di sisi multikultural dan humanis sehingga nanti ajaran yang diangkat adalah tentang perlunya menerima perbedaan. Di dalam Injil ini jugalah ada unsur penerimaan berbagai budaya sebagai landasan berpikir multikultural dan toleransi.

II. Pembahasan

a. Pembelajaran Multikultural dari Ajaran Injil Yohanes

Bila dicermati dengan jelas ternyata penulis Injil Yohanes berusaha mengajak para pembacanya memahami makna kata Logos dan kata ini dalam bahasa Indonesianya digunakan kata Firman. Kata Logos yang adalah Firman menjadi tema utama di prolog Injil Yohanes di mana akhirnya kata ini menjadi pembahasan di keseluruhan isi narasinya. Setelah membaca isi narasi Injil Yohanes maka pembacanya mudah memaknai kembali kata Firman di Prolog Injil ini. Kata ini sederhana dengan muatan makna yang luas dengan penambahan artinya yaitu isi Firman adalah Terang, Jalan, Kebenaran yang hadir sebagai Gembala dunia. Semua tambahan arti ini dimaksudkan untuk memperkaya isinya dan menjadi renungan yang mendalam. Inilah maksud penulisan Injil Yohanes yaitu mencoba menerangkan Identitas Tuhan dan isi hatiNya. Walaupun demikian Penulis Injil ini sangatlah dipengaruhi oleh beragam budaya sehingga isi narasinya tidak berdasarkan satu gaya berpikir. Penulisnya telah mampu membuat keragaman masuk dalam penulisannya supaya isi dipahami oleh beragam karakter pembaca di masa itu.

Pertama, mempelajari keragaman di dalam memaknai kata Logos. Kata ini sudah terkenal di masa penulisan Injil Yohanes. Isi Injil ini intinya menjelaskan arti Logos dan isi dari kegiatan Logos sebagai Pribadi. Di dalam bahasa Yunani Logos berarti kata. Logos itu juga dipergunakan oleh masyarakat Yunani di saat itu sebagai kata yang bermakna filosofis. Budaya yang berkembang pada masa penulisan Injil ini adalah budaya Yunani atau Helenisme dengan kebiasaan filofofisnya. Budaya lainnya adalah budaya agama Yahudi atau Yudaisme di wilayah Palestina yang pendidikan keagamaan menggunakan bahasa sehari-hari adalah bahasa Aram (Targum Aram) dan Aleksandria dengan adanya pengaruh filsafat Yunani ke pengajaran Yahudi. Istilah Logos ini dimaknai oleh filsafat Yunani sebagai pikiran ilahi yang ada di dunia yang berwujud dalam perkataan yang memberi bentuk dan makna. Kalau di dalam pemikiran masyarakat Yahudi di wilayah Palestina kata Logos diartikan sebagai Memra yang memiliki makna iman tentang perantara yang berperan dengan berbagai keragaman. Sementara Filsuf Yahudi yang tinggal di Aleksandria bernama Philo menjelaskan arti Logos adalah perantara antara Allah dan kosmos, yang menjadi baik agen penciptaan dan agen melalui mana pikiran manusia dapat menalar dan memahami Tuhan (<https://www.britannica.com/topic/logos>).

Setelah belajar intisari Injil Yohanes di mana pembelajaran tentang istilah Firman bisa diartikan menurut budaya-budaya yang punya multimakna maka didapatkan

kesimpulan dari penulis Injil ini sendiri sadar akan kebutuhan keragaman. Kebutuhan ini yang membuatnya mampu berpikir terbuka dan bertujuan sebab di sini penulisnya dengan jelas menyaksikan ada persoalan budaya pada masa penulisan ini yang mempengaruhi alam berpikir religius penerima Injil tersebut.

Kedua, Penulis Injil ini membuat makna Logos sebagai pelajaran tentang misi kasih dan bukan untuk pelajaran akali saja dan berfokus kepada gaya berpikir saja. Kata Logos memang bersifat netral dan multitafsir. Namun kata Logos berbicara tentang misi dan tindakanNya dengan karakter yang bersifat personal. Artinya Logos bukan sekedar makna akali saja tetapi makna rohani dan humanis yaitu kasih yang mencari manusia. Penjelasan kata Logos yang sejajar dengan kata Memra menurut Yudaisme Palestina berada di dalam prolog Injil ini. Kata Logos dan Memra memiliki kesamaan isi dan tujuan. Orang Yahudi Palestina yang terbiasa dengan istilah Memra memaknai Memra dalam berbagai pandangan religius. Memra terkadang dengan Tuhan, terkadang sama dengan Tuhan.

Penulis Injil Yohanes membuka diri untuk kata Memra tersebut dan menuliskan Pada mulanya, adalah Firman, Firman itu bersama Allah (Yoh. 1: 1). Memra sebagai agen Penciptaan dan penulis Injil ini menuliskan hal yang tetap sama dengan kelimat segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia dia tidak ada ataupun yang telah jadi dari segala yang dijadikan (Yoh 1: 3). Memra juga agen keselamatan

yang juga tertulis di kitab Yohanes 1:12 Tetapi semua orang yang menerimanya diberiNya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam namaNya. Memra sebagai agen pewahyuan yang ditulis juga di dalam Yohanes 1:18 Tidak seorang pun pernah melihat Allah; tetapi Anak Tunggal Allah, yang dipangkuan Bapa, Dialah yang menyatakanNya. Memra juga sebagai pernyataan Allah atau Allah yang bisa terlihat dan hal inipun tertulis di Yohanes 1:14 Firman itu telah menjadi manusia dan diam di antara kita (inkarnasi Tuhan Yesus). Memra di dalam pemahaman Yahudi Palestina dianggap perantara yang melalui Memra Allah membuat perjanjianNya dan ini tertulis di Yohanes 1:17 sebab Hukum Taurat diberikan oleh Musa, tetapi kasih karunia dan kebenaran yang datang oleh Yesus Kristus.

Setelah memahami Logos juga bersifat personal dan kehadiranNya dimaknai di dalam tujuan yang humanis yaitu Allah yang mencari manusia maka kita disadari akan cara berpikir yang beragam demi tujuan bersama. Firman itu selain perkataan juga kehadiran Pribadi yang di dunia ini mencari manusia untuk diselamatkan. Misi Injil Yohanes adalah membuka diri yang selebarnya untuk diterima pemahaman apapun asalkan tujuannya sama, yaitu kembali kepada hubungan dengan Allah. Pembuktian ini adalah pembuktian humani dan karakter yang muncul adalah Pribadi Allah yang universal berada di dalam dunia sebagai manusia dengan tindakan kasih. Injil Yohanes ditulis untuk menjelaskan tentang sejarah yang terhubung dengan Tuhan Yesus dan

misinya di dunia ini. Tugas Tuhan Yesus sebagai Mesias di dalam tatanan agama Yahudi diceritakan oleh penulisnya dari sudut pandang dan aspek yang berbeda-beda dengan stau tujuan yang sama yaitu mewujudkan kasih Allah kepada ciptaan (lih Yohanes 3:16). Terakhir penulis akan berikan beberapa hal yang menarik dalam belajar Injil Yohanes:

b. Injil Yohanes Memakai Ragam Istilah dimana Pemaknaannya Mengandung Arti Religius-Humanis.

Istilah di Injil ini seperti terang, gelap, gembala diartikan kepada tujuan religius yang sangat humanis. Kata terang dari Injil Yohanes adalah jalan hidup dan dibutuhkan manusia di mana jalan ini menuntun manusia keluar dari kegelapan. Gembala berarti penuntun si domba kepada jalan tersebut. Istilah ini merujuk juga kepada Logos. Penulisnya berusaha membuat sederhana makna Logos yang bernilai humanis religius dengan melekatkan kepada kebiasaan hidup masa itu yaitu hidup para gembala yang menuntun domba. Manusia yang menganggap Tuhan sebagai Gembala akan mendapati jalan terang di dunia ini, makna dari istilah ini akan diterima oleh ajaran Yahudi, Yunani dan kita di masa kini.

Injil ini menekankan bahwa pendidikan iman berarti usaha untuk menerangi kegelapan seperti jalan hidup yang salah, kemanusiaan di dalam diri manusia yang lumpuh dan lainnya. Sang Gembala yang humanis berusaha mencari ciptaanNya dan dibimbing kepada hidup yang kekal yaitu kualitas hidup itu sendiri. Terang di sini bukan kekontrasan

ajaran melainkan sikap manusia yang kontras dengan sikap Allah dan sikap ini membuat manusia lupa siapa dirinya.

Painter (2011) menjelaskan mungkin kontras dari kegelapan terang adalah elemen dualistik yang paling mencolok dalam isi Injil Yohanes. Kontras antara cahaya fisik dan kegelapan (ketiadaan Cahaya) mengarah pada kontras simbolis dari dalam setiap masyarakat manusia, seperti baik dan jahat. Injil tentu saja membuat kontras yang baik-jahat ini terlihat, tetapi juga menghubungkan cahaya ini dengan kehidupan manusia. Tanpa cahaya, kehidupan tidak ada, tanpa cahaya tidak akan ada yang tumbuh, tanpa cahaya kehidupan maka tidak seorangpun dapat melihat, melakukan aktivitas sehari-hari yang diperlukan untuk hidup.

c. Injil Yohanes menceritakan kepedulian

Apakah ada ajaran penerimaan di pasal 16-17? Ada dan dibuktikan dari doa di dalam pasal yang ke 17. Tuhan Yesus berdoa supaya umat kristen membuktikan kesetiaan Allah di dunia melalui sikap menerima semua kejahatan dengan respon mengasihi (lih. Yohanes 17:15). Sikap ini dilakukan oleh Tuhan Yesus di saat semua murid meninggalkan diriNya. Tuhan tetap mencari mereka. Narasi Injil Yohanes 18-19 menceritakan sikap Tuhan Yesus terhadap Petrus, respon pada saat berhadapan dengan Pilatus, sikap menghadapi hukuman mati dan respon di situasi penyaliban. Saat kita berpikir bahwa para murid peduli kepada Tuhan Yesus setelah kematianpun tidak terlihat karna di

saat Tuhan Yesus mati hanya Yusuf dari Arimatea yang memikirkan jasad Tuhan Yesus supaya Ia dapat dikuburkan (lih Yoh 19:38). Pelajaran yang diambil dari peristiwa ini adalah respon kita dan bukan kedekatan kita dengan Tuhan. Kedekatan murid dengan Tuhan Yesus selama ini tidak menjamin terbangunnya nilai humanis dan ternyata hanya Yusuf Arimatea saja yang menghargai Tuhan Yesus dengan memikirkan jasadNya. Nilai kepedulian ini belum terpancar dalam diri muridNya yang hidup bersama dan mengikuti ke mana saja Ia mengajar. Artinya di sini adalah perlu membangun sikap peduli dari pada rajin beragama tanpa arti yang berdampak bagi sesamanya. Walaupun para murid seperti itu, Tuhan Yesus masih menerima sikap murid-murid yang memutuskan lari dari persoalan di dalam peristiwa pengorbanan Tuhan Yesus.

Identitas Tuhan Yesus di dalam Injil ini tidak untuk diartikan secara dogmatis. Bila kita artikan bahwa Tuhan Yesus adalah Firman dan Allah itu Esa maka isi pendidikan kristen yang berlaku hanya sekedar dogmatis saja. Bila kita rekonstruksi ajaran tentang Allah bertindak di dunia melalui Tuhan Yesus yang menunjukkan Pribadi dan isi hatiNya dalam semua tindakan Tuhan Yesus maka bisa ditemukan pendidikan kristen yang multikultural. Allah adalah Logos Yunani dan Memra Yahudi serta Gembala dan memiliki moral tertinggi dengan menunjukkan sikapNya dari semua tindakan Tuhan Yesus di dunia yaitu kasih yang berdamai, perhatian dan penerimaan yang terbuka. Allah dengan Tuhan Yesus adalah Pribadi Yang Esa yang bermisi bukan untuk menunjukkan

identitas saja tetapi pendidikan moral yang juga penting diajarkan.

Bauckham (2015) mengatakan misi yang ada di dalam Injil ini: The intimacy of relationship is not the same thing as, but the ground and source of, the unity of action played out in the sending of the Son by the Father into the world. Motivasi yang hendak diangkat Injil Yohanes adalah kehadiran Allah yang sangat mencintai manusia dan peduli kepada manusia, apakah ia Yunani, Yahudi, Nikodemus si pemuka agama, wanita yang banyak suaminya, tetap saja bagi Allah mereka ciptaan yang sangat diperhatikan.

Allah yang diajarkan oleh Injil ini yang benar-benar menganggap manusia adalah milik Allah yang paling berharga. Karna berharga di hati Allah maka manusia diajak kembali untuk bersekutu denganNya dengan cara yang benar. Penciptaan tanpa persekutuan yang erat di antara Allah dan manusia akan menjadi tidak sempurna (Wills, 2007). Cara yang benar bersekutu dengan Allah adalah menjalani kehidupan seperti Tuhan Yesus: menerima apa saja yang dialami demi mewujudkan pekerjaan Allah yaitu keselamatan dunia ini (lih Yohanes 4:34). Di sini ada aspek universal yaitu percaya bahwa Allah mencintai dunia dengan kondisi apapun.

d. Hasil Pembelajaran Injil Yohanes

Ada beberapa aspek penting yang perlu dipelajari oleh para nara didik saat memahami Injil Yohanes, yaitu: (1) Kata Logos itu juga Pribadi di dalam kehidupan dan perjalanan Tuhan Yesus dengan tujuan memperlihatkan moral Allah yaitu

kasih. (2) Pendidik yang baik mampu mengemas ajaran dengan baik supaya mengajarkan aspek multikultural daripada doktrinal sebab melalui adanya keragaman akan terwujud sikap membuka diri, dan (3) Pengajar juga perlu beradaptasi dengan konteks secara universal.

Orang percaya hidup dalam nilai yang sama yaitu Pancasila dan hidup dalam paham itu di negara Indonesia. Itulah sebabnya perlu belajar dari cara penulis Inil Yohanes mengaitkan nilai ajaran dengan konteks kehidupan yang berlangsung. Penulis Injil Yohanes mampu berpijak dari teologinya kepada konteks hidupnya. Di sini Pancasila isi silanya bukan sekedar teori tetapi dipraktikkan dalam pendidikan iman sesuai dengan konteks. Sekaligus kita mampu membuat rekonstruksi isi ajaran yang erat dengan sikap menolak ajaran lainnya. Kita bisa belajar dari penulis Injil ini yaitu menafsirkan Logos secara humanis dan teologinya dipengaruhi berbagai budaya. Pada akhirnya ajaran multikultural berlaku sebab di sini terjadi rekonstruksi doktrin agama dengan membuktikan ajaran Injil Yohanes beradaptasi dengan konteks. Ini menjadi solusi rekonstruksi ajaran yang bersifat dogmatis subjektif semata-mata.

Ajaran agama yang dogmatis dan ada sikap menolak keberadaan orang lain adalah isi dari pengajaran fanatik tanpa kemanusiaan. Ini yang mengakibatkan banyak konflik dan krisis kepercayaan antar agama. Agama yang tadinya sebagai pengajar moral kemanusiaan menjadi alat kekuasaan untuk menjajah demi ajarannya yang paling benar. Apakah ini bisa berdampak buruk? Sepanjang

sejarah, agama memainkan peranan penting dalam memperlengkapi para pengikutnya dengan pengajaran moral yang menginspirasi mereka untuk hidup damai dan berarti. Sejalan dengan ini, agama juga memberi mereka kekuatan untuk berkontribusi terhadap kemajuan masyarakatnya. Namun, dari berbagai perpecahan, kondisi perang, dan perseteruan dalam sejarah manusia, agama juga dapat menjadi faktor yang memecah-belah masyarakat atau bangsa (Tobing, 2018).

Beberapa prinsip dapat dijalankan oleh pendidik yang mengajar multikultural kepada anak-anak:

a. Pembelajaran untuk Anak

Anak-anak sebagai masyarakat penguat bangsa di masa depan dapat diajarkan tentang realitas perbedaan yang ada. Realitas ini dapat berasal dari rekonstruksi ajaran agama yang isi materinya mengangkat perbedaan sebagai hasil dari kesadaran agama dan juga dengan bermain peran. Belajar Injil Yohanes dengan muatan isi yang beragam cerita dan pandangan sangat bisa membangkitkan kesadaran akan perbedaan. Di dalam diri anak ada kemauan untuk mengenali kebenaran dan mengenali kesadaran akan nilai yang baik di dunia ini. Di sini iman anak akan lebih bersifat humanis dari ajaran atau dogma yang relevan dengan konteksnya. Penelitian Dr James Fowler mengenai perkembangan iman menemukan bahwa iman pada masa kanak-kanak pertengahan diekspresikan dengan dua acara: usaha atau keinginan untuk memisahkan kebenaran dari fiksi dan ada kecenderungan memahami

segalanya itu memiliki keterkaitan (Popcak, 2017). Pada masa ini anak-anak diajarkan kehidupan sosial dan makna perbedaan serta sikap agama dalam menghadapi perbedaan. Sepertinya dengan isi Injil Yohanes bisa membuat anak menghargai perbedaan; misalnya Tuhan adalah Pencipta di mana Tuhan itu sendiri tidak punya keputusan memihak karena Tuhan Gembala seluruh dunia yang menerangi isi hati manusia.

Tuhan Yesus yang diajarkan dalam Injil Yohanes menerima perlakuan yang jahat serta melakukan apa yang benar yaitu mengampuni setiap kesalahan yang dibuat oleh siapapun. Ini yang disebut dengan perdamaian. Kehendak Allah yang mau berdamai dengan manusia bisa terwujud di dalam utusanNya yaitu kita murid Tuhan Yesus. MuridNya mengikuti jalan yang benar dengan menerima perbedaan, berdamai dengan semua orang serta suka berdialog satu sama lainnya.

b. Refleksi Iman Anak dalam Bentuk Kegiatan dengan Landasan Edukasi yang Multikultural

Salah satu kegiatan yang menarik untuk anak adalah bermain. Bermain yang dimaksud adalah permainan menebak budaya sehingga si anak menerima perbedaan. Permainan lainnya di dalam kelas dengan mencoba berperan sebagai Tuhan Yesus dari Yahudi dengan wanita yang banyak suami dari Samaria. Alur cerita drama di narasi Injil ini hendak menunjukkan sikap bahwa Tuhan tidak berdiri memihak. Inilah isi Injil Yohanes yang menghargai perbedaan dan dapat menjadi bahan pendidikan

multikultural. Pendidikan multikultural adalah pendekatan progresif yang mengubah pendidikan dengan dasar kesetaraan pendidikan dan keadilan sosial. Komponen yang perlu dalam mendidik dari pendidikan multikultural adalah integrasi konten, pengurangan prasangka, berdayakan budaya sekolah dan budaya sosial (<https://www.theedadvocate.org/6-ways-to-implement-a-real-multicultural-education-in-the-classroom/>).

Pendidikan multikultural kepada anak-anak bisa dimulai dengan menjelaskan isi dan nilai Pancasila. Hanya saja dalam implementasi metode yang digunakan bukan dengan ceramah melainkan dicoba dengan cara bermain peran, diskusi bersama serta cara lainnya. Pendidikan dasar bernegara yaitu Pancasila menyangkut isi dan sikap menerima perbedaan dan berdamai di manapun kita berada. Hal ini diajarkan terus dengan kemasam praktik kehidupan dan bukan teori sehingga anak-anak mampu merasakan isi pelajaran ini yang mengembangkan kecerdasan emosi dan sosialnya.

c. Kesimpulan dan Saran.

Penulisan Injil Yohanes begitu berbeda dengan penulisan Injil lainnya. Penulis Injil ini melibatkan budaya berfilsafat dari Yunani dan beragama dari Yahudi. Penulisan Injil Yohanes juga tidak melepaskan diri dari situasi politik pada masa kerajaan Roma. Klimaks dari kisah Tuhan Yesus yang diceritakan di dalam narasi Injil Yohanes adalah keputusan Romawi yang setuju untuk menyalibkan Tuhan Yesus karena dituduh melawan kekaisaran Romawi.

Prinsip moral sosial yang diangkat penulisnya adalah Allah hadir di tengah-tengah perbedaan yang sangat mencolok dan Allah juga bisa menerima semua perlakuan. Hanya saja ajaran Injil ini merujuk kepada tujuan semua sikap Allah yang intinya untuk menyentuh hati manusia. Dasar pemikiran ini sejajar dengan tujuan dari nilai Pancasila yang hadir di tengah-tengah situasi yang sama si mana perbedaan begitu mencolok dan rentan dengan konflik.

Rekonstruksi ajaran kitab suci belumlah begitu populer di masa kini. Padahal jika para pendidik mau merekonstruksinya akan memiliki dampak positif bagi kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan multikultural yang berbasis kepada nilai humanis dapat didukung dengan ajaran agama yang juga sepadan dengannya. Apakah para pendidik agama di Indonesia sudah dapat mengimplementasikannya?

Ini persoalan yang belum terjawab dengan lengkap. Masalah yang akan datang adalah krisis kepercayaan antara si agama yang merasa benar dengan si agama lain yang tersinggung karna dianggap salah. Saran dari penulis adalah para pendidik Kristen perlu menyelidiki sebab dan akibat dari minimnya isi ajaran multikultural di dalam gereja, di sekolah dan di keluarga.

Semoga dengan belajar Alkitab bukan untuk bedakan siapa yang benar dan siapa yang salah di sekitar kita. Kita belajar Alkitab untuk membedakan isi pemikiran yang benar dan isi pemikiran yang salah yang selama ini belum juga dibenahi dan dibaharui. Pendidikan iman adalah pendidikan yang mencoba menerima isi pengajaran yang sehat

serta berdampak sekali bagi lingkungan sekitar. Untuk itu semua para pendidik memerlukan kecerdasan spiritual dan tujuan yang benar dalam mengajar yaitu sikap inklusif demi perdamaian dan toleransi. Amsal 29:18 berkata kepada pendidik: Bila tidak ada wahyu, menjadi liarlah rakyat. Berbahagialah orang yang berpegang pada hukum (hukum kasih). Selamat membaharui.

Daftar Pustaka.

- Bauckhman, Richard, (2015). *Gospel of Glory: Major Themes in Johannine Theology*, USA, Grand Rapids, Baker Academic.
<https://www.britannica.com/topic/logos>.
<https://www.theedadvocate.org/6-ways-to-implement-a-real-multicultural-education-in-the-classroom/>.
- Painter, R Jackson (2011). *The Gospel of John - A Thematic Approach*, USA, An Imprint of Wipf and Stock Publisher.
- Popcak, Gregory & Lisa (2017). *Parenting with Grace*, Jakarta, PT Elex Media Komputindo.
- Sinamo, Jansen, (2014). *Revolusi Mental*, Jakarta, Institut Darma Mahardika.
- Tobing, Elwin, (2018). *Indonesian Dream*, Jakarta, Kompas.
- Tyas, E. H., & Naibaho, L. (2018). *Kepemimpinan: Gaya Dan Peranannya Dalam Melaksanakan Revolusi Mental*.
- Wills, Garry, (2007). *What Jesus Meant*, Jakarta, Gramedia.
- Yewangoe, A A, (2017). *Hidup dalam Pengharapan*, Jakarta, BPK. Gunung Mulia